BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Batik Lasem

2.1.1 Pengertian Batik

Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan barbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011:1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Pada hakikatnya, batik termasuk dalam seni lukis yang dituangkan di atas kain, dengan motif atau ragam hias sebagai unsur visual utamanya. Ragam hias tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, adat budaya setempat, serta karakter lingkungan alam.

Jawa dikenal sebagai pusat perkembangan batik di Indonesia, dengan daerah penghasil batik terkemuka seperti Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, Garut, Indramayu, Banyumas, dan Madura.

Seiring perubahan zaman, jenis dan teknik batik juga mengalami perkembangan. Jika dahulu batik hanya dikenal sebagai batik tulis, kini muncul berbagai varian lain, seperti batik ikat celup, batik cap, batik *printing*, hingga batik sablon.

2.1.2 Sejarah Batik di Indonesia

Batik di Indonesia diyakini telah hadir sejak era Kerajaan Majapahit, sehingga kesenian ini memiliki kaitan kuat dengan masa kejayaan Majapahit serta proses penyebaran Islam di Pulau Jawa. Beberapa sumber menyebutkan bahwa perkembangan batik berlangsung pesat pada periode Kerajaan Mataram dan berlanjut pada masa pemerintahan Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta (Dedi, 2009: 6). Dengan demikian, batik telah dikenal sejak masa Majapahit dan kemudian terus berevolusi sepanjang pemerintahan raja-raja berikutnya. Pada abad ke-18 hingga abad ke-19, teknik dan penyebaran batik mulai berkembang ke berbagai wilayah Nusantara.

Terdapat pula pendapat G. P. Rouffer (dalam Soemarjadi dkk., 2001: 134) yang menyatakan bahwa batik Jawa berasal dari bangsa luar, yaitu dibawa oleh masyarakat Kalingga dan Koromandel dari India. Pada mulanya mereka datang sebagai pedagang dan kemudian menetap di Jawa sekitar tahun 400 Masehi, sehi ngga membawa pengaruh budaya tertentu. Namun, pandangan ini dibantah oleh beberapa peneliti, salah

satunya Susanti (dalam Soemarjadi dkk., 2001: 134), yang menegaskan bahwa motif batik Indonesia tidak memiliki kesamaan dengan ragam hias batik dari India. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan batik di Indonesia tidak berasal dari India, sehingga anggapan bahwa batik Indonesia memiliki akar budaya India menjadi kurang meyakinkan.

2.1.3 Pengertian Batik Lasem

Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat melahirkan seperangkat nilai, etika, norma, serta berbagai bentuk karya. Salah satu karya budaya tersebut adalah batik, yang telah lama dianggap sebagai warisan budaya Indonesia. Seni batik tumbuh dengan pesat di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa, baik di wilayah pedalaman maupun pesisir. Perkembangan batik ini juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan pada masa Kerajaan Majapahit, Yogyakarta, dan Surakarta (Amaris Trixie, 2020). Di antara wilayah penghasil batik, Lasem merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan produksi batik tulis. Batik tulis Lasem sering dipandang sebagai karya budaya lokal yang merepresentasikan akulturasi masyarakat Lasem, karena dipengaruhi oleh unsur budaya Tionghoa dan Jawa. Perpaduan budaya tersebut melahirkan ragam motif batik Lasem yang memuat nilai-nilai toleransi masyarakat setempat (Widiastuti, 2019). Ciri khas batik ini terletak pada perpaduan harmonis antara gaya seni Tionghoa dan Jawa, menjadikannya simbol akulturasi dua kebudayaan yang berbeda (Hayati, 2020).

2.1.4 Sejarah Batik Lasem

Sebelum kedatangan tentara Jepang pada tahun 1912, Lasem telah dikenal sebagai salah satu daerah penghasil batik yang unggul dan berkualitas. Sejak akhir abad ke-18, para pedagang Cina dan Arab sudah memperdagangkan batik-batik hasil produksi rumahan yang mereka kumpulkan dari berbagai kampung di sepanjang pesisir utara Jawa. Aktivitas ini kemudian mendorong munculnya industri pembatikan yang mempekerjakan perajin untuk menghasilkan batik sesuai selera pemilik usaha maupun kebutuhan pasar.

Ishwara dalam Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir (2013:93) menjelaskan bahwa batik Lasem yang sering disebut sebagai laseman banyak dipengaruhi oleh budaya Cina. Hal ini tidak terlepas dari posisi Lasem sebagai pelabuhan tua yang telah menjalin hubungan dagang dengan pedagang Cina sejak abad ke-14. Nyong Raden dalam Sejarah Lasem (2009:24) juga menegaskan bahwa perkembangan batik Lasem berkaitan erat dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1413.

Dalam Sabda Bradasanti, yang disimpan di Museum Nasional Jakarta, disebutkan bahwa armada Cheng Ho sempat singgah di Lasem untuk memperbaiki kapal serta menurunkan awak yang sakit. Pada halaman 45-46 dijelaskan bahwa pada tahun Saka 1335 (1413 M),

nakhoda Bi Nang Un datang bersama rombongan Cheng Ho dalam kunjungan mereka yang ketiga ke Nusantara. Bi Nang Un melihat Lasem sebagai daerah yang subur dan makmur, dengan masyarakat yang ramah dan menjunjung nilai kekeluargaan. Ia juga menemukan banyak pendatang Campa yang telah membangun keluarga di wilayah tersebut. Karena alasan itu, Bi Nang Un meminta izin kepada Cheng Ho untuk menetap di Lasem dan tidak melanjutkan pelayaran.

Pada masa itu, Adipati Lasem, Pangeran Wijayabadra, memberi izin kepada Bi Nang Un untuk tinggal dan bahkan memintanya membawa barang-barang yang belum ada di Pulau Jawa. Bi Nang Un kemudian kembali bersama istrinya, Na Li Ni, serta dua anak mereka Bi Nang Na (5 tahun) dan Bi Nang Ti (3 tahun) dan didampingi beberapa warga Campa yang ahli membuat batik, perhiasan emas, serta pengrajin gamelan. Mereka juga membawa berbagai bibit tanaman seperti ketan hitam, mangga blungko, tebu, delima, ayam cempe, merak berbulu biru, dan padi klewer.

Pada awal kedatangannya, Bi Nang Un menetap di Kemandung (Lasem Kidul), sebelum akhirnya pindah ke daerah yang kini dikenal sebagai Binangun (Wilayah pantai Bonang). Di Kemandung, Na Li Ni mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak-anak setempat, termasuk membuat dopot tembakau dari bulu merak, menari, dan membatik. Putri mereka, Bi Nang Ti, tumbuh menjadi perajin yang mahir dalam membatik, menyulam, menenun, dan meracik jamu. Dari sinilah diketahui bahwa Bi Nang Ti merupakan salah satu tokoh awal yang

mengembangkan tradisi batik di Lasem. Pada akhirnya, Bi Nang Ti menikah dengan cicit Dewi Indu, yaitu Prabu Badranala, yang kemudian diangkat sebagai Adipati Lasem, mengganti nama Bi Nang Ti menjadi Winarti Kumudawarni. Setelah meninggal, Bi Nang Ti dimakamkan di Bukit Regol wilayah Pantai Bonang saat ini yang kini dikenal sebagai Petilasan Sunan Bonang, tempat masyarakat dapat mengenang sosok Putri Campa tersebut.

Dalam Babad Lasem karya Mpu Santri Badra tahun 1401 Saka (1479 M), yang kemudian disalin ulang oleh R. Panji Kamzah pada 1858, disebutkan bahwa Bi Nang Un beserta istrinya Na Li Ni anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Tiongkok memutuskan untuk menetap di Bonang karena terpesona oleh keindahan alam Jawa. Di tempat tinggal baru mereka, Na Li Ni mulai mempelajari seni membatik dan kemudian aktif menghasilkan batik dengan ragam motif seperti burung hong, liong, bunga seruni, banji, dan mata uang, menggunakan warna merah darah ayam khas budaya Tionghoa. Ragam motif ini berkembang menjadi ciri khas batik Lasem yang unik. Keistimewaan batik Lasem menjadikannya memiliki posisi penting dalam perdagangan, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga hingga ke mancanegara. Pada awal abad ke-19, batik Lasem bahkan diekspor ke Thailand dan Suriname, menandai masa kejayaan industri batik Lasem pada periode tersebut.

Batik tulis Lasem sendiri diwariskan dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Pada abad ke-18 dan ke-19, komunitas Tionghoa

di Lasem melihat potensi ekonomi batik Lasem dan mulai menjadikannya sebagai bidang usaha (Rizali, 2018).

2.1.5 Ciri Khas Batik Lasem

a. Warna

Ragam warna dalam batik Laseman meliputi beberapa kombinasi khas, antara lain *kelengan* (motif biru di atas latar putih susu), *bang bangan* (motif merah pada latar putih susu), *bang biron* (campuran merah dan biru di atas putih susu), *bang ijo* (kombinasi merah, hijau, dan biru pada dasar putih susu), *bang ungon* (perpaduan ungu kehitaman atau ungu dengan merah pada dasar putih susu), *irengan* (motif hitam yang ditampilkan di atas latar putih susu), serta variasi tiga negeri yang menggabungkan warna merah, biru, dan coklat. Ada pula motif empat negeri yang memadukan merah, biru, coklat, dan ungu.

Pilihan warna-warna tersebut kuat dipengaruhi budaya Tionghoa dan masing-masing memiliki makna simbolis. Warna putih (*pa*i) melambangkan usia panjang dan kemurnian, hitam (*hei*) berkaitan dengan kegelapan dan kematian, merah (*hong*) mencerminkan kebahagiaan dan kemakmuran, hijau (*lu*) menggambarkan kehidupan yang bernilai negatif sehingga perlu dipadukan dengan warna merah. Sementara itu, biru (*lan*) menjadi simbol harapan akan peningkatan kedudukan, kuning (*hua*) menandakan ketenaran dan kemajuan, dan ungu (*zi*) melambangkan ketenangan serta kesetiaan.



Gambar 2. 1 Batik Lasem di Oemah Batik Lasem

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis 23 November 2025



Gambar 2. 2 Batik Lasem bangan dengan motif naga

Sumber: https://pin.it/2GkDkzwNL

Menurut Sanyoto (2013: 22), ciri utama batik Lasem adalah warna merahnya yang unik dibandingkan dengan batik dari daerah lain. Warna merah khas Lasem ini dikenal sebagai merah lasem atau *abang getih pitik* (merah darah ayam). Kecerahan dan kekhasan warna merah ini konon disebabkan oleh kandungan mineral tertentu dalam air di Lasem. Pewarnaan memegang peranan krusial bagi batik Lasem, bahkan memengaruhi penamaan berdasarkan jenis atau campuran warnanya. Batik Lasem zaman dahulu unggul karena menggunakan pewarna alami, seperti mengkudu dan indigo, yang tidak hanya menghasilkan warna indah tetapi juga memiliki motif yang sulit ditiru.

b. Motif

Motif-motif pada batik Lasem dikenal sangat beragam dan memikat, sehingga menarik untuk diteliti dan diamati, bahkan sering dijadikan objek pariwisata bagi penggemar seni dan batik. Motif Lasem banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, mencakup unsur-unsur seperti lokcan, banji, seruni (krisan), lung-lungan (tumbuhan dan sulur-suluran), burung hong (*phoenix*), tumbuhan pala, kilin (makhluk mitologi Cina yang menyerupai singa), dan kupu-kupu. Penggunaan berbagai motif tumbuhan dan hewan ini merupakan ciri khas yang umum ditemukan pada batik-batik dari kawasan pesisir utara Pulau Jawa. Menariknya, selain motif-motif yang dipengaruhi oleh budaya Cina, Lasem juga memiliki tiga motif utama yang diyakini merupakan desain asli Lasem. Menurut Sigit Witjaksono, seorang pengusaha batik Lasem seperti yang ditulis oleh Rika Irawati dalam sebuah laporan Tribun Jateng (9 Desember

2014), disebutkan bahwa sebagai batik yang berasal dari kawasan pesisir, batik Lasem memiliki kekhasan motifnya sendiri. Pengusaha batik setempat, Sigit Witjaksono, mengidentifikasi tiga motif utama yang dianggap sebagai representasi Lasem, yaitu motif *latohan, sekar jagad*, dan *watu pecah* atau *kricak*. Sigit menjelaskan bahwa *latohan* terinspirasi dari buah tanaman yang tumbuh di tepi laut, sementara *sekar jagad* merupakan gambaran kumpulan motif bunga yang tersebar. Motif *watu pecah* atau *kricak* memiliki latar belakang sejarah, terinspirasi dari proyek pembangunan Jalan Daendels. Motif ini muncul karena pada masa itu, penduduk Lasem diwajibkan untuk memecahkan batu menjadi kerikil-kerikil kecil yang digunakan untuk membangun ruas jalan Anyer-Panarukan.

2.2 Tinjauan Umum Galeri Batik dan Creative Hub

2.2.1 Pengertian Galeri Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Berdasarkan penuturan dari (Hornby & Cowie, 1995) Adapun menurut (Hunt, 1980), galeri diterjemahkan sebagai tempat di mana karya seni dipamerkan. Galeri adalah ruang antara kolektor dan seniman serta masyarakat luas, dan dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan komunikasi visual melalui kegiatan pameran. Sebagai ruang pameran karya seni, sebagai ruang pameran untuk kegiatan publik, dan sebagai ruang publik yang dapat digunakan untuk keperluan khusus (Alfaro, 2021). Secara keseluruhan, galeri merupakan wadah penting bagi

seniman atau kelompok untuk memamerkan karya seni dua atau tiga dimensi, memfasilitasi penyampaian pesan kepada pengunjung, dan sekaligus berfungsi sebagai tempat bagi seniman untuk mempromosikan serta menjual hasil karya mereka. Galeri batik adalah wadah yang mengkhususkan diri pada segala aktivitas yang berkaitan dengan apresiasi dan perdagangan karya seni batik.

2.2.2 Pengertian *Creative Hub*

Istilah *creative hub* berasal dari bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai "pusat kreatif". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kreatif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan gagasan atau karya baru, sedangkan pusat merujuk pada inti atau tempat berfokusnya berbagai kegiatan. Dengan demikian, secara harfiah *creative hub* dapat dimaknai sebagai tempat yang menjadi titik berkumpulnya kegiatan dan proses yang berkaitan dengan kreativitas.

Harliantara (2022) menjelaskan bahwa *creative hub* merupakan ruang penting yang mendorong lahirnya aktivitas dan produk kreatif. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek ruang fisik, tetapi juga mencakup jaringan komunitas serta beragam kegiatan yang dijalankan di dalamnya. Secara fisik, sebuah *creative hub* menyediakan fasilitas kerja bagi para pelaku di bidang industri kreatif dan kerap pula berfungsi sebagai wadah inkubasi bisnis.

Walaupun secara fisik *creative hub* biasanya berada dalam satu lokasi, aktivitas yang berlangsung di dalamnya menghimpun para pelaku kreatif dengan kemampuan, minat, dan disiplin serupa dalam konteks

komunitas lokal. Hub kreatif tersebut kemudian membentuk jejaring yang mampu mendorong perkembangan industri kreatif pada skala lokal, dengan efek lanjutan pada tingkat regional. Karena sifatnya yang dinamis, *creative hub* berpotensi memperluas lapangan kerja, meningkatkan akses pendidikan, membuka peluang jejaring, mendukung pengembangan usaha, serta memacu inovasi dalam sektor industri kreatif. Oleh sebab itu, Fardianda (2015) menyatakan bahwa *creative hub* dapat dipandang sebagai model baru dalam mengelola proses inovasi dan pengembangan industri kreatif.

Kerja sama yang dilakukan *creative hub* dapat melibatkan banyak pihak, bergantung pada tujuan pengembangannya. Marves (2020) mengemukakan bahwa *creative hub* berfungsi sebagai wadah kolaborasi antara beragam pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas lokal. Selain itu, publikasi dari *Creative Industries Innovation Centre* (CIIC) Australia menyebutkan bahwa kolaborasi dalam *creative hub* dapat mencakup industri kreatif, institusi pendidikan, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, hingga sektor bisnis.

2.2.3 Pengertian Perancangan Galeri Batik dan *Creative Hub* dengan Pendekatan Kontekstual

Galeri dan *creative hub* batik Lasem yang berlokasi di Kecamatan Lasem merupakan wadah rekreasi sekaligus pusat edukasi dan ruang berkreasi bagi masyarakat serta wisatawan untuk mengenal lebih dekat keunikan batik Lasem. Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran,

tempat ini juga menjadi galeri yang menampilkan berbagai karya batik hasil produksi para pengrajin lokal Lasem.

Saat ini, sebagian besar usaha batik di Lasem masih dilakukan secara mandiri dengan metode tradisional dan memiliki keterbatasan dalam hal promosi serta pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan sebuah galeri dan *creative hub* yang mampu mewadahi serta mengoordinasikan kegiatan para pengrajin batik rumahan ke dalam satu kawasan produksi terpadu.

Keberadaan galeri dan *creative hub* ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai destinasi wisata kreatif yang dapat memperkenalkan dan mempromosikan potensi batik Lasem kepada masyarakat luas dan wisatawan, sekaligus mendorong pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Rembang.

2.3 Kajian Tipologi dan Fungsi Bangunan

2.3.1 Fungsi Galeri Batik dan *Creative Hub*

Galeri batik dan *creative hub* merupakan wadah yang memiliki fungsi lebih luas dibanding sekadar tempat pameran atau penjualan batik. Kehadirannya ditujukan untuk mengakomodasi kebutuhan pelestarian, edukasi, rekreasi, sekaligus pengembangan inovasi berbasis budaya lokal. Secara umum, fungsi galeri batik dan *creative hub* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Fungsi Edukatif

  Galeri berperan sebagai pusat pembelajaran yang memberikan informasi mengenai sejarah, filosofi, motif, serta teknik pembuatan

Batik Lasem. Melalui ruang pamer, kelas interaktif, maupun *workshop* membatik, pengunjung memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan aplikatif.

- Fungsi Rekreatif

  Selain sebagai ruang edukasi, pusat ini juga menyediakan pengalaman rekreatif yang menyenangkan. Penataan ruang, suasana interaktif, serta aktivitas budaya yang ditampilkan diharapkan mampu menarik minat generasi muda maupun wisatawan untuk menjadikan kunjungan sebagai pengalaman yang berkesan.

- Fungsi Pelestarian Budaya

  Galeri batik berfungsi menjaga dan menghidupkan kembali tradisi membatik khas Lasem. Kegiatan dokumentasi, pengarsipan, dan pameran koleksi batik berperan dalam memastikan keberlanjutan identitas budaya Lasem di tengah perkembangan zaman.

- Fungsi Inovasi dan Kolaborasi

  Creative hub menjadi wadah kolaborasi antar pelaku seni, desainer, pengrajin, dan masyarakat. Melalui kegiatan desain motif baru, pengembangan produk turunan batik, serta kerja sama dengan industri kreatif, pusat ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah Batik Lasem secara ekonomis dan artistik.

- Fungsi Sosial dan Ekonomi

  Galeri batik dan *creative hub* juga berfungsi sebagai ruang publik yang mendorong interaksi sosial antar masyarakat sekaligus

menjadi penggerak ekonomi kreatif lokal. Kehadirannya dapat membuka peluang kerja, memperluas pasar, serta meningkatkan kesejahteraan pengrajin batik tradisional.

Galeri kini juga bisa menjadi tempat pusat berkumpulnya gagasan, ide dan inspirasi baru dari para seniman untuk masyarakat agar manfaat positif bisa lebih menyebar luas. (Muhammad, 2016). Dengan fungsi-fungsi tersebut, galeri batik dan *creative hub* tidak hanya menjadi bangunan fisik, tetapi juga sebagai ekosistem budaya yang mendukung keberlanjutan batik Lasem dalam konteks edukasi, rekreasi, ekonomi, maupun inovasi.

2.3.2 Tujuan Galeri Batik dan *Creative Hub*

Menurut *Dictionary of Architecture and Construction* dalam Saktiawan, Tri (2018), galeri merupakan sebuah ruang atau wadah yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan komunikasi visual. Di dalamnya terjadi interaksi antara seniman, kolektor, dan masyarakat melalui sebuah kegiatan yang disebut pameran, di mana karya-karya seni dipresentasikan dalam satu ruang yang terorganisir.

Perancangan galeri batik dan *creative hub* pada dasarnya bertujuan untuk menghadirkan sebuah wadah yang mampu menjembatani pelestarian budaya tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern. Kehadiran galeri ini diharapkan dapat menjadi pusat pelestarian yang merepresentasikan nilai historis, filosofi, dan estetika batik Lasem sehingga identitas budaya tersebut tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi. Selain itu, galeri ini juga ditujukan untuk meningkatkan aspek

edukasi masyarakat melalui penyediaan fasilitas yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran interaktif, seperti ruang pamer, kelas kreatif, serta *workshop* membatik. Kehadiran fungsi edukatif ini dilengkapi dengan aspek rekreatif, sehingga pengunjung tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga pengalaman wisata budaya yang menyenangkan dan berkesan. Lebih jauh lagi, galeri batik dan *creative hub* diharapkan dapat menjadi ruang bagi tumbuhnya inovasi dan kolaborasi antara seniman, desainer, pengrajin, dan pelaku industri kreatif dalam menciptakan karya-karya baru berbasis batik kontemporer tanpa meninggalkan nilai tradisi. Dengan cara ini, perancangan tidak hanya berperan dalam melestarikan, tetapi juga mengembangkan potensi Batik Lasem agar lebih dikenal luas. Dari sisi ekonomi, pusat ini ditargetkan mampu mengembangkan potensi ekonomi kreatif lokal melalui penguatan branding, promosi, serta pengembangan produk turunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin batik. Di samping itu, rancangan bangunan juga diorientasikan sebagai ikon arsitektur dengan pendekatan kontekstual yang selaras dengan identitas lokal Lasem sekaligus menjawab kebutuhan ruang masa kini. Dengan demikian, galeri batik dan *creative hub* bukan hanya berfungsi sebagai pusat pameran, melainkan juga sebagai motor penggerak pelestarian, pendidikan, rekreasi, inovasi, serta penguatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan bagi masyarakat Lasem.

2.3.3 Jenis Galeri Pameran

- Berdasarkan lokasi penyelenggaraan pameran:
  a. Galeri seni tradisional, yaitu galeri yang biasanya beroperasi di area terbuka seperti selasar, teras, atau koridor panjang.
  b. Galeri seni modern, yaitu galeri yang ruang pamerannya dirancang dengan pendekatan arsitektur modern dan gaya yang lebih baru.
- Berdasarkan kepemilikan galeri:
  a. Galeri privat, dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, dengan sistem pengelolaan bersifat swasta. Akses pengunjung bisa terbuka untuk umum atau memerlukan izin khusus dari pemilik.
  b. Galeri publik, dikelola oleh pemerintah dan bersifat terbuka untuk masyarakat luas tanpa batasan tertentu.
  c. Galeri privat dan publik.
- Berdasarkan jenis karya yang dipamerkan:

a. Galeri seni kuno, menampilkan karya seni peninggalan masa lampau atau hasil warisan budaya leluhur.
b. Galeri seni klasik, memamerkan karya seni bergaya klasik dengan nilai estetika tradisional.
c. Galeri seni modern, berfokus pada karya seni bergaya modern dan kontemporer.

- Berdasarkan waktu dan sistem penyelenggaraan pameran:

a. Pameran tetap, yaitu pameran yang diselenggarakan secara kontinu tanpa batas waktu tertentu; koleksi dapat bertambah seiring kapasitas ruang.
b. Pameran temporer, yaitu pameran yang diadakan dalam jangka waktu terbatas dengan tema yang selalu berganti pada setiap periode penyelenggaraan.
c. Pameran keliling, yaitu pameran yang berpindah dari satu lokasi atau galeri ke tempat lain.

- Berdasarkan jenis koleksi yang dimiliki:

a. Galeri koleksi pribadi, hanya menampilkan karya dari satu atau beberapa seniman tertentu, dan biasanya karya tersebut tidak diperjualbelikan secara bebas.
b. Galeri koleksi umum, menampilkan karya dari berbagai seniman, di mana hasil karya tersebut dapat dibeli oleh pengunjung.
c. Galeri koleksi campuran, menggabungkan unsur galeri pribadi dan umum, sebagian karya dapat diperjualbelikan, sementara sebagian lainnya merupakan koleksi pribadi yang tidak untuk dijual.

2.3.4 Jenis *Creative Hub*

Menurut Janine Matheson dan Gillian Easson mengidentifikasi beberapa jenis *creative hub* berdasarkan struktur dan operasionalnya:

- Studio, merujuk pada kelompok individu skala kecil yang berbagi tempat kerja (seperti *coworking space*) untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

- *Center*, merupakan bangunan berskala besar yang didedikasikan untuk kegiatan kreatif, umumnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti kafe, bar, bioskop, *makerspace*, toko, dan ruang pameran.
- *Network*, adalah sekelompok individu atau bisnis yang, meskipun tersebar secara fisik, tetap menjalin hubungan atau jaringan berdasarkan sektor industri tertentu.
- *Cluster*, menggambarkan sekelompok individu atau bisnis kreatif yang bekerja dan berkumpul dalam satu wilayah geografis tertentu.
- *Online Platform*, bentuk *creative hub* yang memanfaatkan media daring, seperti situs web dan media sosial, untuk menjalankan bisnis kreatif mereka.
- *Alternative*, merupakan pusat kreatif yang berfokus pada pembentukan komunitas sektor baru dan model pendanaan (tipe keuangan) yang inovatif.

Dalam publikasi *Enabling Spaces: Mapping Creative Hubs in Indonesia,* British Council membagi *creative hub* di Indonesia menjadi tiga kategori berdasarkan fungsi spesifiknya, yang bertujuan untuk mempermudah analisis:

- *Creative Space*: Kategori ini diyakini sebagai pendorong awal munculnya kegiatan seni dan budaya di Jakarta. Biasanya dikelola oleh individu atau komunitas seni, fungsinya mencakup penyediaan ruang yang memadai untuk memproduksi, memamerkan, hingga menjual hasil karya seni.

- *Coworking Space*: Berbeda dengan *creative space*, fungsi utama *coworking space* tidak hanya menyediakan tempat untuk bekerja, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong pertemuan, kolaborasi, dan perluasan jaringan antara komunitas dan individu.
- *Makerspace*: Kategori ini memiliki fungsi yang mirip dengan *coworking space*, namun perbedaannya terletak pada fasilitas. *Makerspace* menyediakan mesin-mesin khusus yang dibutuhkan untuk memproduksi atau menciptakan produk/karya, sementara *coworking space* umumnya hanya menyediakan fasilitas kerja konvensional.

2.3 Standar Perancangan Bangunan

2.4.1 Prinsip Perancangan Galeri

Swastika Poppy Sari dan Muhammad (2016), menyatakan bahwa ketika ingin merancang sebuah galeri maka harus diperhatikan bahwa salah satu aspek terpenting adalah ruang pamer yang mana harus diperhatikan secara spesial karena ruang pamer adalah ibarat jantung dari sebuah galeri seni.

Secara prinsip, rancangan galeri seni memiliki kemiripan dengan museum, di mana tata letak ruang-ruangnya saling berdekatan agar memudahkan proses pemeliharaan, perawatan, serta pengamanan terhadap lingkungan dan koleksi di dalamnya.

Jenis pameran yang diselenggarakan juga berpengaruh terhadap tipe galeri yang dirancang. Misalnya, galeri seni biasanya memberikan

perhatian khusus pada tampilan dinding, karena menjadi elemen utama dalam menampilkan karya. Selain itu, ruang pamer memiliki ciri khas tersendiri dari segi tipologi arsitektur, pencahayaan, proporsi ruang, material finishing, hingga unsur alami yang mendukung skala dan karakter karya yang dipresentasikan.

Aspek penting yang harus dijaga dalam sebuah pameran aktif adalah fleksibilitas ruang, agar memungkinkan terjadinya perubahan tata letak serta mendukung promosi dan instalasi karya secara efisien. Ruang pamer dapat berupa ruang luas seperti *grand hall* yang memberikan kebebasan dalam pengaturan tampilan dan pergerakan pengunjung (Ahmad, 2021).

2.4.2 Prinsip Menata Objek Pameran

Menurut Suryadi Tya Putri dalam Ahmad (2021), terdapat tiga sistem utama dalam penataan objek pameran, yaitu sebagai berikut:

a. Tipe *In Showcase*: Merupakan sistem pameran di mana objek ditempatkan di dalam kotak kaca atau wadah transparan lainnya. Penataan ini memungkinkan pengunjung melihat objek dengan jelas sekaligus menonjolkan tema serta nilai estetika dari benda yang dipamerkan.
b. Tipe *Free Standing on The Floor*: Digunakan untuk objek pameran berukuran besar yang membutuhkan area luas. Pada tipe ini, biasanya terdapat pembatas khusus untuk menjaga jarak antara pengunjung dengan objek, sehingga keamanan dan kenyamanan tetap terjaga.

c. Tipe *On Walls*: Diterapkan pada karya dua dimensi seperti lukisan atau kain, yang dipajang dengan cara digantung di dinding atau pada panel partisi.

Pemilihan sistem penataan yang tepat dalam galeri akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung dalam menikmati karya yang ditampilkan. Selain itu, tata letak atau layout juga perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakter dan dimensi objek, baik berukuran kecil maupun besar, agar keseluruhan tampilan pameran menjadi selaras dan menarik.

2.5 Pendekatan Arsitektur

Menurut Maulidina dan Sumartinah (2015), pendekatan arsitektur berfungsi sebagai landasan berpikir dan pemicu kreativitas bagi arsitek dalam proses perancangan. Terdapat berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan, seperti tipologi, morfologi, analogi, metafora, simbolisme, dan lainnya. Secara umum, pendekatan arsitektur dapat diartikan sebagai metode analisis dan perancangan yang membantu arsitek dalam menciptakan suatu karya arsitektur secara terarah, sistematis, dan efektif.

2.6 Tinjauan Teori Kontekstual

Konsep arsitektur kontekstual pertama kali ditekankan oleh Brent C. Brolin (1980) dalam bukunya *Architecture in Context*. Ia menjelaskan bahwa pendekatan ini merupakan upaya untuk menghadirkan rancangan bangunan baru yang tetap memiliki keterikatan dan keselarasan dengan

lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan hubungan visual, fungsional, dan maknawi antara bangunan baru dengan konteks tempatnya berdiri, sehingga keduanya dapat membentuk kesinambungan ruang dan citra kawasan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Bill Raun (dalam Fudianto, 2014) menegaskan bahwa arsitektur kontekstual menuntut adanya keterhubungan antara bangunan baru dan lingkungannya. Keterkaitan ini dapat diwujudkan dengan cara mengadaptasi kembali unsur-unsur khas dari lingkungan atau bangunan lama seperti bentuk, proporsi, material, maupun karakter visual ke dalam rancangan baru, tanpa harus menirunya secara literal. Dengan demikian, bangunan yang dihasilkan tetap relevan terhadap konteksnya namun memiliki ekspresi kontemporer.

Penggunaan suatu konsep atau pendekatan dalam perancangan arsitektur memiliki tujuan untuk menghasilkan karya desain yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi spesifik tertentu. Pendekatan tersebut membantu menciptakan karakter khas yang membedakan satu rancangan dengan rancangan lainnya, baik dari segi gaya arsitektur, kondisi geografis, maupun pemikiran perancangnya.

Penerapan pendekatan arsitektur kontekstual dimaksudkan agar desain bangunan dapat beradaptasi dan selaras dengan karakter lingkungan tempatnya berada, meliputi faktor iklim, topografi, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, rancangan arsitektur yang dihasilkan tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal kawasan tersebut.

Dalam buku *Responsive Architecture* (Bentley, 1985), terdapat tujuh prinsip utama dalam perancangan arsitektur yang responsif, yaitu:

1. *Permeability*, yaitu kemudahan akses dan pergerakan di dalam maupun di sekitar bangunan.
2. *Variety*, yakni keberagaman fungsi dalam satu bangunan atau kawasan agar tidak monoton.
3. *Legibility*, berupa kejelasan bentuk yang mudah dikenali dan membantu orientasi pengguna.
4. *Robustness*, yaitu fleksibilitas ruang yang memungkinkan berbagai aktivitas berlangsung di waktu yang berbeda.
5. *Richness*, menciptakan kekayaan pengalaman ruang melalui variasi material, tata ruang, dan elemen desain lainnya.
6. *Visual Appropriateness*, yaitu kesesuaian tampilan fisik bangunan dengan fungsinya sehingga sekolah, rumah sakit, maupun pusat perbelanjaan mudah dikenali.
7. *Personalization*, menekankan pada keterlibatan komunitas serta interaksi aktif antara manusia dan lingkungannya.

Pendekatan arsitektur kontekstual memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Menciptakan bangunan yang peka terhadap kondisi lingkungan sekitar sehingga tampil serasi, menyatu, dan tetap memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya;

2. Menyusun kesatuan visual dalam suatu kawasan melalui komposisi berbagai bangunan dari periode waktu yang berbeda;
3. Membentuk kesinambungan citra visual bagi pengamat, di mana kesatuan bentuk tercipta meskipun elemen-elemen fisik tersebut hadir pada waktu yang tidak bersamaan.

Arsitektur kontekstual erat kaitannya dengan kesadaran penghuni terhadap lingkungan dan budaya tempat mereka hidup (Radoine, 2017). Keterikatan manusia pada aspek alam, sosial, dan budaya lokal menjadi unsur penting yang menumbuhkan kesadaran akan keberadaannya sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal yang berpadu dengan prinsip keberlanjutan lingkungan berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak terhadap alam, dilandasi oleh keyakinan serta pemahaman budaya (Handjajanti & Puspitasari, 2018).

Oleh karena itu perancangan galeri batik dan *creative hub* melalui pendekatan arsitektur kontekstual yang edukatif, rekreatif, dan inovatif akan menghasilkan bangunan yang tidak hanya fungsional sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai penghormatan visual terhadap warisan sejarah dan budaya akulturasi Lasem yang unik, menjadikannya penanda arsitektur yang kuat dan berkarakter.

2.6.1 Karakter Edukatif, Rekreatif, dan Inovatif Dalam perancangan Galeri Batik dan *Creative Hub* melalui Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Dalam perancangan galeri batik dan *creative hub* melalui pendekatan arsitektur kontekstual yang edukatif, rekreatif, tiga aspek penting dari teori Ian Bentley, yaitu *variety* (keragaman), *richness*

(kekayaan), dan *Visual Appropriateness* (kesesuaian visual) memberikan pendekatan desain yang mampu mendukung karakter Lasem. Ketiga aspek ini selaras dengan kebutuhan pengunjung dan komunitas kreatif untuk menemukan ruang yang tidak hanya edukatif dalam mempelajari dan melestarikan batik Lasem, tetapi juga menarik, fleksibel, dan bermakna dalam konteks budaya Lasem.

2.6.2 *Variety*

Variety dalam desain galeri batik dan *creative hub* memungkinkan adanya berbagai aktivitas dan pengalaman yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna, baik pembelajar, pengunjung, maupun pelaku industri kreatif. Ruang dirancang untuk mencakup kombinasi fungsi, seperti zona edukatif (galeri, *workshop*), zona rekreatif (kafe, area bersantai), dan zona inovatif (*creative hub*, studio bersama). Penyediaan galeri pameran interaktif untuk belajar sejarah batik, aula terbuka untuk pertunjukan seni dan *fashion show* batik, dan ruang Kreatif serbaguna untuk diskusi atau pengembangan produk baru. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik ruang tetapi juga menjadikannya lingkungan yang lebih inklusif untuk berbagai kebutuhan pengguna, mulai dari mempelajari warisan hingga menciptakan inovasi masa depan.

2.6.3 *Richnees*

1. Mendukung Fungsi Edukatif dan Inovatif: Kekayaan ini diwujudkan melalui penggunaan tekstur lokal pada dinding dan lantai. Ini memberikan pengalaman visual dan sentuhan yang menyegarkan,

sekaligus berfungsi sebagai media edukasi pasif mengenai material dan motif warisan Lasem. Selain itu, warna dan pola dari budaya setempat, terutama warna merah, biru, dan kuning khas batik tiga negeri, diterapkan secara artistik untuk mencerminkan identitas lokal dan menginspirasi ide-ide inovatif.

2. Mendukung Fungsi Rekreatif: Elemen alam seperti kolam buatan, tanaman hijau tropis, serta tata pencahayaan alami dan buatan yang dinamis, dapat memberikan pengalaman yang menyegarkan. Selain itu, suara alami seperti gemericik air dan kicauan burung dapat menciptakan suasana tenang yang mendukung pengalaman rekreasi dan meditasi ringan di area terbuka galeri atau di taman dalam (*inner court*).

2.6.4 *Visual Appropriateness*

Kesesuaian visual memastikan bahwa desain bangunan secara langsung mengkomunikasikan fungsi utamanya sebagai pusat edukasi, rekreasi, dan inovasi batik Lasem, sekaligus menghormati konteks arsitektur dan budaya lokal.

1. Mendukung Fungsi Edukatif: Kesesuaian visual dicapai melalui penerapan elemen arsitektur Pecinan dan Jawa pesisiran khas Lasem pada fasad dan massa bangunan. Ini menciptakan koneksi langsung dengan warisan budaya dan sejarah batik Lasem yang merupakan akulturasi Tionghoa-Jawa.

2. Mendukung Fungsi Rekreatif dan Inovatif: Bentuk dan detail bangunan disesuaikan agar tidak kaku, dengan adanya bukaan-bukaan besar, material modern yang dipadukan dengan material tradisional (seperti kaca dan kayu), dan ornamen motif batik tiga negeri yang unik. Hal ini menciptakan tampilan yang menarik, *fresh*, dan *instagrammable*, mengundang kaum muda untuk datang dan berkreasi, sekaligus menunjukkan bahwa warisan dapat berevolusi.

2.7 Studi Preseden

2.7.1 Bangunan Galeri Batik dan *Creative Hub*

a. Museum Tekstil Jakarta



Gambar 2. 3 Museum Tekstil Jakarta

Sumber : https://manual.co.id/article/museum-tekstil/

Museum yang berlokasi di Jl. K.S. Tubun No 2-4, Kota Bambu Sel., Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Museum Tekstil Jakarta merupakan salah satu museum tematik yang

berfokus pada pelestarian, edukasi, dan pengembangan tekstil tradisional Indonesia, khususnya batik dan kain tenun nusantara. Museum ini memiliki koleksi:

1. Kain batik dari berbagai daerah: Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, Madura, Riau, Palembang, dll.
2. Tenun tradisional dan kain ulos.
3. Koleksi peralatan tekstil, alat tenun, alat membatik.
4. Ada area taman pewarna alami di museum, yang menampilkan tanaman penghasil pewarna seperti telang, kunyit, indigo.

Konteks	Fungsi	Ruang	Geometri	Pelingkup
 **Utara** permukiman dan bangunan komersial kecil. **Selatan** Jalan utama (Jl. K.S. Tubun) dan area perkantoran. **Timur** Taman dan bangunan publik kecil. **Barat** Area hijau dan ruang terbuka kecil milik museum.	  • Menampilkan koleksi kain tradisional (batik, tenun, songket, ulos). • Program interaktif untuk pelajar dan wisatawan. • Menyimpan dan merawat kain langka. • Laboratorium kecil untuk konservasi tekstil	• **Zona Publik:** Lobi, ruang pamer utama, taman depan, Pendopo Batik, Ruang Pengenalan Wastra, Auditorium, dan Mini-Theater, Area Parkir, Perpustakaan • **Zona Semi Publik:** Workshop, taman pewarna alam, ruang edukasi • **Zona Privat / Terbatas:** Laboratorium Konservasi, ruang arsip, administrasi, • **Zona Servis / Teknis:** Mekanikal, gudang, maintenance	 Bangunan Museum Tekstil Jakarta memiliki komposisi massa linier yang simetris, mengikuti pola rumah tinggal kolonial tropis. Namun dalam konteks pengembangan bangunan tambahan dan paviliunnya, museum ini juga menunjukkan adaptasi bentuk arsitektur lokal Indonesia. Museum Tekstil Jakarta adalah bangunan bergaya indische. Gaya indische adalah gaya arsitektur yang berkembang di Hindia Belanda kolonial antara pertengahan abad ke-18 dan akhir abad ke-19.	**Dinding** Bata tebal berplester putih (gaya kolonial). **Bukaan** Pintu dan jendela kayu besar, dengan kisi ventilasi di atasnya. Menyediakan pencahayaan alami dan ventilasi silang, menjaga sirkulasi udara agar kain tidak lembap. **Atap** Pelana panjang (gable roof).

Gambar 2. 4 Fasilitas Gedung Pameran Utama dana Galeri batik

Sumber: Data Penulis 2025

Selain gedung pameran utama dan galeri batik, MTJ memiliki berbagai fasilitas lain yang terdiri dari gedung pendopo batik, ruang pengenalan wastra yang berisi pengetahuan bagaimana wastra dibuat

beserta alat-alat yang digunakan. Selain itu terdapat perpustakaan dengan berbagai koleksi buku mengenai tekstil. Juga tersedia ruang audiotorium untuk seminar, serta taman pewarnaan alam. Pengunjung cenderung tertarik pada pendopo batik, karena dapat mencoba secara langsung proses pembuatan batik.

2.7.1 Bangunan Arsitektur Kontekstual

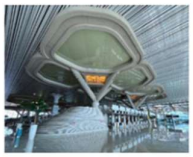
a. *Yogyakarta International Airport* (YIA)

Bandara YIA dibangun dalam konsep arsitektural, desain interior dan karya seni di area bandara, dengan kesadaran untuk berkompetisi dengan bandara lain di luar negeri, serta untuk mengangkat budaya Jawa & Yogyakarta dalam bingkai seni kontemporer.



Gambar 2. 5 Yogyakarta International Airport

Sumber: https://travel.kompas.com/read/2022/06/21/190700427/6-aktivitas-wisata-di-bandara-yia-foto-foto-sampai-naik-dinosaurus?page=all

Konteks	Fungsi	Ruang	Geometri	Pelingkup
 **Utara** Desa Palihan, Kawasan permukiman dan lahan pertanian yang berada di sisi atas runway. **Selatan** Samudra Hindia **Barat** Area persawahan dan lahan terbuka **Timur** Kawasan yang berisi jalan utama menuju bandara, zona komersial baru, hotel, dan area pendukung YIA	 Bandar udara utama yang melayani penerbangan dan menjadi tempat pertukaran dan pertemuan bagi individu dari berbagai negara.	• **Zona Publik:** Lobi utama, hall keberangkatan, area tunggu umum, retail & restoran • **Zona Semi Publik:** Ruang check-in, imigrasi, pemeriksaan keamanan • **Zona Privat / Terbatas:** Ruang tunggu boarding, area gate, apron, bagasi • **Zona Servis / Teknis:** Ruang mekanikal, utilitas, maintenance, logistik bagasi	  Bandara YIA dibangun dalam konsep arsitektural, desain interior dan karya seni di area bandara, dengan kesadaran untuk berkompetisi dengan bandara lain di luar negeri, serta untuk mengangkat budaya Jawa & Yogyakarta dalam bingkai seni kontemporer.	**Dinding** Kombinasi material kaca, panel gypsum, dan panel kayu motif untuk estetika. **Fasad** Dominan kaca tempered berlapis **Penutup Atap** Bentuk atap datar lengkung modern dengan bentang lebar.

Gambar 2. 6 Fasilitas Yogyakarta International Airport (YIA)

Sumber: Data Penulis